

Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Agresi Verbal di Media Sosial

Lingga Fredyne^{1*}, Zulian Fikry²

^{1,2} Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

Email: linggafredyne@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi verbal di media sosial. penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis non parametrik yaitu *rank spearman* dikarenakan salah satu variabelnya berdistribusi tidak normal. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan subjek sebanyak 113 orang pengguna aktif media sosial di seluruh Indonesia yang terdiri dari 53,1% subjek perempuan dan 46,9% subjek laki-laki. Dari uji analisis didapatkan hasil signifikan pada penelitian sebesar 0,028 ($\text{sig} < 0,05$) dan korelasi (r) sebesar -0,207. Kemudian sebanyak 76,11% subjek pernah mengalami emosi marah yang meledak dalam 3 bulan terakhir. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi verbal di media sosial dengan arah hubungan negatif. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah agresi verbal dan semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi agresi verbalnya. Kemudian sebanyak 76,11% subjek di duga melakukan agresi verbal secara patologis.

Kata kunci: kecerdasan emosi, agresi verbal, media sosial.

ABSTRACT

The aim of this research is to examine the influence of emotional intelligence on verbal aggression behavior on social media. This study employs a quantitative method with non-parametric analysis using Spearman's rank correlation, as one of the variables is not normally distributed. The sampling technique used is purposive sampling, with a total of 113 active social media users across Indonesia, consisting of 53.1% female subjects and 46.9% male subjects. The analysis results indicated a significant finding in the study of 0.028 ($\text{sig} < 0.05$) and a correlation (r) of -0.207. Furthermore, 76.11% of the subjects reported experiencing explosive anger in the last three months. From this data, it can be concluded that there is an influence of the emotional intelligence variable on verbal aggression behavior on social media, with a negative relationship. Higher emotional intelligence is associated with lower verbal aggression, and lower emotional intelligence is associated with higher verbal aggression. Additionally, 76.11% of the subjects are suspected of exhibiting pathological verbal aggression.

Kata kunci: Emotional intelligence, verbal aggression, social media.

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan kumpulan dari berbagai aplikasi berbasis internet (Anwar, 2017) dan juga suatu media online yang penggunaannya bisa berpartisipasi dalam banyak hal seperti pemberian dan menerima informasi, komunikasi dan menciptakan blog, jaringan sosial, forum dalam internet (Cahyono, 2016). Menurut survei Databoks pada tahun 2020 pengguna media sosial terbanyak berasal dari kalangan usia 24-35 tahun dengan rincian pengguna laki-laki dan perempuan masing-masing sebesar 20,6% dan 14,8%. Dan pada posisi selanjutnya berada pada usia 18-24 tahun dengan rincian laki-laki 16,1% dan perempuan 14,2% (Cindy Mutia, 2020).

Media sosial memiliki dampak positif yaitu berinteraksi dengan banyak orang, mendapatkan informasi dengan mudah, komunikasi jarak jauh yang mudah dan dengan biaya yang murah. Selain dampak positif, media sosial juga memiliki dampak negatif seperti membuat komunikasi jarak dekat yang menjadi kurang. Membuat orang kecanduan internet, masalah privasi dan mendatangkan konflik (Cahyono, 2016). selain itu, tak jarang di temukan kasus agresi di media sosial.

Agresi adalah suatu tindakan berupa serangan yang dilakukan sesuatu organisme kepada organisme lain, objek lain, bahkan pada dirinya sendiri (Dayakisni & Hudaniyah, 2009). Sementara menurut Yunalia & Etika, (2020) perilaku agresif adalah suatu perbuatan yang memiliki tujuan untuk mendominasi situasi, merusak benda atau orang lain baik secara fisik maupun secara verbal.

Björkqvist (2017) mengatakan bahwa terdapat perbedaan agresi antara laki-laki dan perempuan. Secara verbal, agresi laki-laki dan perempuan hampir sama. Tetapi dalam hal agresi fisik, laki-laki lebih cenderung untuk agresif, sementara perempuan cenderung lebih agresif secara tidak langsung. Dalam media sosial tersebut perilaku agresif yang dilakukan adalah secara verbal. Agresi verbal adalah suatu tindakan yang mengarah ke ujaran kebencian berupa kata-kata oleh suatu individu kepada orang lain (Langi & Wakas, 2020). Agresi verbal online adalah suatu sarana yang digunakan untuk menyalurkan orang lain menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti pesan teks dan jejaring sosial (Wright & Li, 2010). Perilaku agresi verbal tidak selalu menggunakan kata-kata yang kasar. Terkadang bahasa yang halus juga bisa menjadi suatu bentuk agresi verbal. Pada pengertian agresi verbal dapat dilihat bahwa agresi verbal memiliki tujuan untuk menyerang konsep diri seseorang, contohnya seperti menyebar fitnah.

Pada tahun 2020 *microsoft* melakukan survey tingkat kesopanan pengguna media sosial. Pada laporan *digital civility index*, Indonesia menduduki urutan pertama se-Asia Tenggara sebagai netizen paling tidak sopan. Indonesia mendapatkan poin 76 pada survey tersebut. Semakin tinggi angkanya maka semakin rendah tingkat kesopannya (Finaka et al., 2021). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh u-report Indonesia kepada 2648 responden, 45% pernah mengalami kekerasan digital atau juga disebut dengan agresi verbal. Media sosial menjadi penyumbang angka agresi verbal paling banyak yaitu dengan persentase 71% (Profesi, 2021). Pada riset yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2019 terdapat setidaknya 49% dari warganet menjadi korban agresi verbal.

Salah satu kasus agresi verbal yang ada di Indonesia dapat dilihat pada kasus Kekeyi. Kekeyi adalah seorang selebgram yang mulai terkenal pada akhir 2018, ia awalnya sering membuat konten tutorial make up. Ia menjadi korban *bullying* karena fisiknya yang dianggap jelek dalam standar masyarakat (Ramadhan, 2020). Contoh kasus lain yaitu terjadi pada tahun 2013, seorang pria bernama Yoga Cahyadi yang berusia 36 tahun menabrakan dirinya ke kereta api. Hal itu ia lakukan karena ia menjadi korban *bullying* di media sosial. ia mendapatkan *hate comment* karena acara yang ia jalankan gagal, kemudian peserta acara tersebut merasa kecewa dan melimpahkan rasa kecewanya dengan menyerang akun media sosial Yoga. Karena tidak tahan dengan *bullying* yang diterimanya, ia memutuskan untuk menabrakkan diri ke kereta api. Sebelum menabrakkan diri ia menulis sesuatu di twitter pribadinya "Trimakasih atas segala caci maki @locstockfest2 ini gerakan-gerakan menuju Tuhan salam" (Bgs, 2013). Kasus agresi verbal secara online juga sering terjadi pada mahasiswa. Salah satunya adalah kasus pada *bullying* yang dilakukan oleh senior kepada junior waktu PKKMB di Unesa. Kasus ini viral pada tahun 2020 dan videonya tersebar di media sosial. Pada video itu terlihat senior yang membentak-bentak mahasiswa baru karena pakaiannya tidak lengkap saat mengikuti PKKMB (Fey, 2020).

Agresi verbal tidak hanya *bullying* namun cakupannya lebih luas. *Bullying* merupakan salah satu bentuk agresi verbal. *Bullying* sendiri adalah perilaku agresif yang diarahkan untuk merugikan individu lain dalam hal ini pembully memiliki kekuasaan atau kekuatan yang lebih tinggi daripada korbannya (Volk et al., 2014). *Bullying* hanya dilakukan kepada orang yang dianggap lebih lemah dari pelaku. Sementara agresi verbal tidak hanya kepada orang yang lebih lemah. Perilaku agresi verbal ini bisa diarahkan ke orang yang memiliki kedudukan setara, bahkan antara satu dan lain bisa menjadi pelaku dan korban. Selain itu perilaku agresi verbal juga bisa diarahkan ke orang atau organisasi atau struktur yang lebih tinggi dari pelaku contohnya seperti ujaran kebencian terhadap pemerintah.

Meskipun agresi verbal yang terjadi di media sosial sering kali berbentuk umpatan menggunakan bahasa kasar. Namun, bahasa kasar tidak selalu dapat dikategorikan sebagai bentuk perilaku agresi verbal. Menurut Salim & Iman (2022), terdapat tiga fungsi utama bahasa kasar, yaitu: *expletive*, yang berfungsi sebagai pelampiasan emosi sementara tanpa ada niat untuk menyerang pihak lain; *humorous*, yang digunakan sebagai bentuk candaan atau gurauan, umumnya dalam konteks pertemanan dengan orang yang sudah akrab; dan *abusive*, yang bertujuan untuk mencela, menghina, atau merendahkan orang lain. Dari ketiga fungsi tersebut, bahasa kasar yang tergolong dalam perilaku agresi verbal adalah *abusive*, karena memiliki niat untuk menyakiti atau merendahkan orang lain secara verbal.

Agresi verbal sangat banyak terjadi di media sosial salah satunya disebabkan oleh status anonimitas. Di platform digital, setiap orang memiliki kebebasan untuk membentuk identitas alternatif yang tidak terkait dengan identitas asli mereka, sehingga mereka merasa lebih leluasa untuk bertindak tanpa takut dikenali atau dihukum. Fajar (2020) menyebutkan bahwa dengan anonimitas ini, pengguna media sosial cenderung membangun *alter ego* yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas, termasuk dalam bentuk perilaku agresi verbal. Status anonim ini membuat pelaku agresi merasa tidak perlu bertanggung jawab atas tindakan mereka, yang akhirnya memicu tingkah laku negatif seperti mencaci, menghina, atau bahkan menyerang secara verbal tanpa mempertimbangkan dampak terhadap orang lain.

Seseorang yang melakukan perilaku agresi dapat di bedakan menjadi 2 tipe yaitu berupa patologi dan reaktif. Agresi verbal patologi adalah agresi verbal yang terjadi karena adanya gangguan pada diri seseorang seperti gangguan IED, yang ditandai dengan gangguan emosi, gangguan stres pascatrauma, dan labilitas emosi (Fanning et al., 2017). Sementara agresi verbal reaktif adalah perilaku agresi merupakan sebuah respon dari suatu hal yang dianggap sebagai ancaman, provokasi, atau frustrasi dan erat kaitannya dengan kemarahan (Bertsch et al., 2020).

Ada 2 faktor yang menyebabkan perilaku agresif, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu emosi, kebiasaan, mengintimidasi perilaku orang lain dan lain-lain. Faktor eksternal yaitu kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, mendapat pengaruh dari pergaulan dan lingkungan (Firdaus et al., 2013). Sementara menurut Sartono (dalam Yudha, 2005) agresivitas adalah suatu luapan emosi yang meledak-ledak sehingga menghasilkan tindakan sewenang-wenang terhadap benda atau orang lain. Perilaku agresif ini biasanya terjadi saat seseorang tidak dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi ini disebut dengan kecerdasan emosi. Menurut Goleman (2020) kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memberikan motivasi kepada diri sendiri dan kemampuan untuk bertahan menghadapi rasa frustrasi. Bisa untuk mengendalikan dorongan hati serta tidak melebihi-lebihkan rasa senang. Mampu mengatur suasana hati dan mampu menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir dan bisa berempati serta berdoa.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik bisa memahami perasaan yang ia rasakan, mereka akan bisa mengelola emosinya, mampu menempatkan emosi sesuai situasi dan membangun relasi sosial dengan orang lain. Selain itu, mereka juga akan bisa berfikir jernih dan tidak termakan oleh emosi negative dalam dirinya. Begitu juga sebaliknya, saat seseorang memiliki kecerdasan emosi yang rendah, mereka akan mengalami berbagai kesulitan dalam mengendalikan emosinya. Saat seseorang rentan secara emosional inilah perilaku agresi muncul (Wijaya & Sitasari, 2021). Saat kecerdasan emosi seseorang rendah, seseorang akan mengalami kesulitan dalam mengenali emosi pribadi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, mengenali emosi dari orang lain, dan juga kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Hal tersebut yang membuat seseorang saat frustrasi sehingga memunculkan perilaku agresi. Perilaku agresi tersebut tidak akan muncul jika seseorang memiliki kecerdasan emosi yang baik (Fajar, 2020).

Sejalan dengan pernyataan diatas, Savira et al., (2022) melakukan penelitian tentang hubungan kecerdasan emosi dengan agresi verbal pada mahasiswa. Hasil dari penelitian tersebut adalah dari 270 responden memiliki kecerdasan emosi tinggi, terdapat 103 responden memiliki agresi yang rendah, 164 responden memiliki agresi sedang, dan 3 responden memiliki perilaku agresi tinggi. Sementara dari 27 orang responden yang memiliki kecerdasan emosi rendah terdapat 21 responden memiliki perilaku agresi yang tinggi, 5 responden dengan perilaku agresi sedang dan 1 responden dengan agresi yang rendah. Hal tersebut membuktikan bahwa kecerdasan emosi memiliki pengaruh dengan agresi verbal. Dewi & Savira, (2017) juga melakukan penelitian pada siswa SMA N 1 "X" Gresik dengan subjek sebanyak 232 siswa, untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif di media sosial. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada siswa di SMA N 1 X di Gresik yang mereka lakukan di media sosial. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan searah antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif di media sosial pada siswa di SMA N 1 "X" Gresik. Yang berarti, semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang maka akan semakin rendah perilaku agresifnya.

Pada fenomena diatas, dapat di lihat bahwa pada saat sekarang ini akses media sosial sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Pada prosesnya terdapat dampak negatif dari penggunaan media sosial, salah satunya adalah perilaku agresif. Perilaku agresif ini muncul saat seseorang tidak mampu untuk mengendalikan emosi dengan baik. Ketidakmampuan seseorang untuk mengendalikan emosi ini disebut dengan kecerdasan emosi. Karena itu peneliti ingin meneliti tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Agresi Verbal di Media Sosial”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional, yaitu desain penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan antara dua variabel, di mana variabel satu mempengaruhi yang lainnya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna aktif media sosial di seluruh indonesia, dengan menggunakan teknik pengumpulan sampel yaitu *purposive Sampling*, dengan kriteria pengguna aktif media sosial dan pernah berkomentar negatif di media sosial. Total subjek yang didapatkan dalam penelitian ini berjumlah 113 responden.

Instrumen penelitian menggunakan skala kecerdasan emosi berdasarkan aspek dari teori Goleman yang diadaptasi ke dalam bahasa indonesia dengan bantuan lembaga penerjemah yaitu *pro penerjemah*. Kemudian skala kecerdasan emosi tersebut di lakukan expert judgement dengan bantuan ahli. Dan skala agresi verbal dalam bentuk behavior checklist yang di buat oleh peneliti berdasarkan teori agresi verbal Infante dan kemudian dilakukan expert judgement.

Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap skala Kecerdasan emosi dan Agresi verbal. Hasil uji validitas pada kedua skala tersebut didapatkan 5 item pada skala Agresi verbal tidak valid (gugur) dan selebihnya merupakan item valid. Nilai realibilitas pada skala Kecerdasan emosi sebesar 0,776 dan skala Agresi verbal 0,920. Data dikumpulkan dengan membagikan skala dalam bentuk *google form* secara online. data kemudian dianalisis menggunakan teknik *rank spearman*. Rank spearman merupakan uji statistik non parametrik yang digunakan untuk menghitung kekuatan dan arah hubungan dari dua variabel, namun tidak memperhitungkan status linear dari kedua variabel tersebut (Fitri et al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dalam penelitian ini adalah subjek penelitian sebanyak 113 orang pengguna aktif media sosial di indonesia dengan rentang usia 15-55 tahun. Subjek penelitian terdiri atas 53,1% subjek perempuan dan 46,9% subjek laki-laki yang berasal dari berbagai provinsi di indonesia. Dengan mayoritas tingkat pendidikan SLTA yaitu sebanyak 60,18%, dan rata-rata pekerjaannya adalah pelajar dan karyawan.

Tabel 1. Rerata Hipotetik dan Empirik Variabel Penelitian

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kecerdasan Emosi	20	100	60	13,33	30	93	64,73	13,11
Agresi Verbal	16	32	24	2,66	17	32	22,52	5,04

Skor mean empirik kecerdasan emosi lebih tinggi yaitu berada pada angka 64,73 dibandingkan skor mean hipotetiknya yang memiliki skor 60. Sehingga dapat diartikan bahwa kecerdasan emosi pengguna aktif internet lebih tinggi daripada dugaan penelitian. Selanjutnya pada aspek agresi verbal didapatkan skor mean empirik lebih kecil yaitu 22,53 dibandingkan dengan skor mean hipotetiknya dengan skor 24. Sehingga dapat disimpulkan bahwa agresi verbal pengguna aktif internet lebih rendah daripada dugaan penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kecerdasan Emosi dan Agresi Verbal

Variabel	df	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kecerdasan Emosi	113	0,009	Tidak Normal
Agresi Verbal	113	0,131	Normal

Berdasarkan uji normalitas pada tabel. Nilai asymp. Sig.(2-tailed) pada variabel kecerdasan emosi bernilai 0.131 > 0.5 dan berdistribusi normal. Kemudian nilai asymp. Sig.(2-tailed) pada

variabel agresi verbal bernilai $0.009 < 0.5$ dan berdistribusi tidak normal. Karena salah satu data variabel penelitian berdistribusi tidak normal maka hasil uji hipotesis penelitian ini menggunakan statistik non parametrik yaitu *rank spearman* dengan bantuan SPSS.

Dari hasil pengujian didapatkan bahwa nilai r sebesar $-0,207$ dan taraf signifikannya $0,028$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap agresi verbal di media sosial dengan arah hubungan negatif yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah agresi verbal di media sosial, dan semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi agresi verbal di media sosial.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nissa & Isfahani (2024) yang melakukan penelitian pada 164 responden siswa SMP di Kabupaten Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kecerdasan emosi dan agresi verbal dengan arah negatif, di mana semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi, semakin rendah agresi verbal yang ditunjukkan. sebanyak 83 responden memiliki kecerdasan emosi tinggi dan sebanyak 96 responden memiliki tingkat agresi verbal yang rendah. Savira et al. (2022) melakukan penelitian kepada 279 responden mahasiswa pada suatu universitas. Hasil penelitian tersebut juga ditemukan terdapat korelasi negatif antara kecerdasan emosi dan agresi verbal pada mahasiswa.

Saat penelitian, ditemukan mayoritas pelaku agresi verbal di media sosial menggunakan nama samaran, atau menggunakan *fake account* saat melakukan tindakan agresi verbal di media sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor anonimitas menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku agresi verbal di media sosial. Dengan status anonimitas membuat seseorang merasa tidak perlu bertanggung jawab atas perilakunya di media sosial (Fajar, 2020)

Kemudian sebanyak 76,11% subjek mengatakan pernah mengalami emosi yang meledak dalam waktu 3 bulan terakhir, hal tersebut mengindikasikan sebanyak 76,11% subjek melakukan agresi verbal karena patologis, sementara 23,89% subjek melakukan agresi verbal yang reaktif. Agresi verbal patologis dapat terjadi jika subjek mengalami gangguan psikologis seperti gangguan emosi, depresi, dan gangguan stress pascatrauma. Sementara agresi verbal reaktif terjadi secara spontan akibat dari provokasi atau ancaman yang diterima (Fanning et al., 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang pengaruh kecerdasan emosi dan agresi verbal di media sosial didapatkan kesimpulan yaitu tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap agresi verbal di media sosial dengan nilai $r = -0,207$ dan taraf signifikan $0,028$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap agresi verbal di media sosial. Sebanyak 76,11% subjek pernah mengalami emosi amarah yang meledak-ledak dan sulit mengendalikannya dalam 3 bulan terakhir. Mengindikasikan bahwa subjek tersebut melakukan agresi verbal yang bersifat patologis di media sosial. Kemudian ditemukan mayoritas pelaku tindak agresi verbal menggunakan status anonimitas di media sosial.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil penelitian yang telah diperoleh, berikut saran dari penulis:

Bagi Subjek Penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat agresi verbal di media sosial yang tinggi. Saran peneliti untuk subjek adalah agar dapat mengurangi dan bahkan menghentikan perilaku agresi verbal tersebut. Kemudian, jangan menggunakan hak istimewa dari status anonimitas sebagai faktor untuk melakukan agresi verbal. Selain itu, diharapkan agar subjek lebih bisa mengontrol emosinya agar tidak mudah terpancing oleh sesuatu yang ia temui di media sosial.

Bagi Penelitian Selanjutnya

Karena keterbatasan peneliti, diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan alat ukur yang lebih baik, terutama pada variabel agresi verbal. Selain itu, akan lebih baik jika pada penelitian selanjutnya menggunakan subjek dalam jumlah yang lebih banyak agar lebih mendapatkan hasil yang akurat dan benar-benar merepresentasikan populasi subjek penelitian yaitu pengguna media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F. (2017). Perubahan dan Permasalahan Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 137. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>
- Bertsch, K., Florange, J., & Herpertz, S. C. (2020). *Understanding Brain Mechanisms of Reactive Aggression*. 1.
- Bgs, T. (2013). *Tewas Tabrakkan Diri ke KA, Yoga "Korban Bully" di Media Sosial?* Detiknews.
- Björkqvist, K. (2017). Gender Differences in Aggression. *Current Opinion in Psychology*, 17. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.03.030>
- Cahyono, anang sugeng. (2016). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA. *Publiciana*, 9(1), 140–157. <https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.1586>
- Cindy Mutia. (2020). Berapa Usia mayoritas pengguna Media sosial di indonesia. *Databoks*, 2020.
- Dayakisni, T., & Hudaniyah. (2009). *psikologi sosial* (A. Firmansah & R. Setyono (eds.); 4th ed.). UMM press.
- Dewi, W. R., & Savira, S. I. (2017). Kecerdasan Emosi dan Perilaku Agresi di Social Media Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 82. <https://doi.org/10.26740/jppt.v7n2.p82-87>
- Fajar, D. P. (2020). Melacak Penyebab Agresivitas Verbal Di Media Sosial Berdasarkan Perspektif Kajian Communibiology. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(2), 191. <https://doi.org/10.38043/jids.v4i2.2370>
- Fanning, J. R., Keedy, S., Berman, M. E., Lee, R., & Coccaro, E. F. (2017). Neural Correlates of Aggressive Behavior in Real Time: a Review of fMRI Studies of Laboratory Reactive Aggression. *Current Behavioral Neuroscience Reports*, 4(2), 138–150. <https://doi.org/10.1007/s40473-017-0115-8>
- Fey. (2020). *Kasus Ospek Unesa, Kemendikbud Imbau Kampus Bebas Bullying*. Cnn Indonesia.
- Finaka, andrean w, Oktari, R., & devina, chyntia. (2021). *Benarkah Netizen Indonesia Paling Tak Sopan se-Asia?* Indonesiabaik.Id.
- Firdaus, M. T., Muhari, P. D. H., Pratiwi, D. T. I. M. P., & Christina, E. S. P. M. P. (2013). SMP KELURAHAN KEDUNG ASEM SURABAYA THE CAUSAL FACTORS ON AGGRESSIVE BEHAVIOR OF THE STUDENTS IN KEDUNG ASEM JUNIOR HIGH SCHOOL SURABAYA Mei Tuhfah Firdaus. *Jurnal BK UNESA*, 1, 68–76.
- Fitri, A., Rahim, R., Nurhayati, Aziz, Pagiling, S. L., Natsir, I., Munfarikhatin, A., Simanjuntak, D. N., HUatgaol, K., & Anugrah, N. E. (2023). Dasar-dasar Statistika untuk Penelitian. In *Yayasan Kita Menulis*.
- Goleman, D. (2020). *emotional intelegence* (T. Hermaya (ed.)). Gramedia Pustaka Utama.
- Langi, F. M., & Wakas, E. (2020). Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial. *Journal Of Psychology*, 1(1), 1–9.
- Nissa, S. N., & Isfahani, R. (2024). The relationship between emotional insecurity and aggressive behavior of junior middle school students. *Jurnal Pendidikan Indonesia Gemilang*, 4(2), 150–158.
- Profesi, A. (2021). *Cyberbullying: Racun Social Media di Indonesia*. Profesi-Umn.Com.
- Ramadhan, M. A. (2020). *Kekeyi dan Tajamnya Lidah Warganet di Media Sosial*. MAGDOLENE.
- Salim, muhammad fikri, & Iman, topan rahmatul. (2022). PENGGUNAAN BAHASA KASAR OLEH REMAJA LAKI-LAKI BTN KARANG DIMA. *Journal of Communication Science*,

4(2), 87–101.

Savira, M., Sari, H., & Harahap, I. M. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresi Pada Mahasiswa. *Idea Nursing Journal*, 13(1), 20–26.

Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. alfabeta.

Volk, A. A., Dane, A. V., & Marini, Z. A. (2014). What is bullying? A theoretical redefinition. *Developmental Review*, 34(4), 327–343. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.09.001>

Wijaya, I., & Sitasari, N. W. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Agresi Mahasiswa Jakarta. *JCA Psikologi*, 2(2), 178–186.

Wright, M. F., & Li, Y. (2010). *Involvement in Real-Life and Online Verbal Aggression Among College Students*. May.

Yudha, P. T. & C. (2005). Hubungan Antara Kesesakan Dan Konsep Diri Dengan Intensi Perilaku Agresi : Studi Pada Remaja Di Pemukiman Kumuh Kelurahan Angke Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 3(01), 24–43.

Yunalia, E. M., & Etika, A. N. N. (2020). Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 38–45. <https://doi.org/10.31101/jhes.1358>